



**JOLL 4 (1) (2021)**

**Journal Of Lifelong Learning**



**PERENCANAAN PROGRAM KETERAMPILAN MEMBATIK  
UNTUK PESERTA PAKET C DI PKBM AZ-ZAHRA  
KABUPATEN KEPAHANG**

**Fela Jasdi<sup>1</sup>, Agus Zainal<sup>2</sup>, Ilham Abdullah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fela Jasdi Artawati, Universitas Bengkulu [felajasdiartawati@gmail.com](mailto:felajasdiartawati@gmail.com)

<sup>2</sup>Agus Zainal, Universitas [aguszainal@unib.ac.id](mailto:aguszainal@unib.ac.id)

<sup>3</sup>Ilham Adbullah Universitas Bengkulu [ilhamabdullah@unib.ac.id](mailto:ilhamabdullah@unib.ac.id)

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the planning of the package C learning program at PKBM Az-Zahra, Kepahiang Regency. This study refers to several indicators studied, namely the target of activities, the form of planning, the people involved, and the identification of programs carried out by the institution for the package C learning program at PKBM Az-Zahra. This study uses the method of Focus Group Discussion (FGD). The results of this study indicate that before the implementation of the batik skills program at PKBM Az-Zahra, a plan was first carried out. In planning the batik skills program for package C participants at PKBM Az-Zahra, the institution held a meeting with the organizational structure to set activity targets and identify the program. The target of activities in planning the batik skills program at PKBM Az-Zahra is to improve the life skills of students in package C through the batik program, train participants in package C so that their work has a selling value. As well as joining business groups that have been provided by institutions (Umeak Kain Diwo and Rumah Kreatif) and creating new entrepreneurs. The people involved in planning the batik skills program at PKBM Az-Zahra are operators, tutors, managers, coaches, and all teaching staff of PKBM Az-Zahra.

**Keywords:** *Planning, batik, package C, PKBM*

©2021 Dept of Nonformal Education UNIB ISSN : 2715-9809

□ **Address correspondence:**

Jl. W. R. Supratman, Kandang Limun, Muara Bangka Hulu,  
Kota Bengkulu, Bengkulu 3837

## PENDAHULUAN

Menurut Sudjana (2004: 57) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.

Waterson (1965) dalam Sudjana (2004: 57) mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus-menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan yang tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks.

Perencanaan (planning) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. Berbagai batasan mengenai perencanaan. Nampaknya ada baiknya mengemukakan beberapa batasan-batasan tersebut. Newman mengatakan, *"planning is deciding in advance what is to be done"*. Jadi perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan (M. Anang Firmansyah, 2018).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu keputusan atau tindakan yang dilakukan

secara terorganisasi yang diambil sebelum melaksanakan suatu kegiatan.

Menurut Sudjana (2004: 58) perencanaan pendidikan non formal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
2. Perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan dimasa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
3. Perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan.
4. Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam tindakan atau kegiatan itu.
5. Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. Perkiraan itu meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko dari suatu tindakan yang akan dilakukan.
6. Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan

tindakan yang akan dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin terjadi.

7. Perencanaan sebagai titik awal untuk dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, pergerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Menurut Sudjana (2004: 60) perencanaan yang diterapkan dalam pendidikan non formal dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu perencanaan alokatif (*allocative planning*) dan perencanaan inovatif (*innovative planning*). Kedua jenis perencanaan ini merupakan perencanaan lintas kegiatan (*transactive planning*). Gambaran umum tentang kedua jenis perencanaan tersebut yaitu:

1. Perencanaan Alokatif

- a. Ruang Lingkup

Perencanaan alokatif (*allocative planning*) ditandai dengan upaya penyebaran atau pembagian (alokasi) sumber-sumber yang jumlahnya terbatas pada kegiatan-kegiatan dan pihak-pihak yang akan menggunakan sumber-sumber tersebut yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan ketersediaan sumber-sumber yang akan disebarkan. (Sudjana: 2004: 60).

- b. Ciri-ciri

Perencanaan alokatif mengandung tiga ciri utama. Ciri pertama, perencanaan dilakukan

secara komprehensif atau menyeluruh. Ciri kedua, adanya keseimbangan dan keserasian antara komponen-komponen kegiatan. Ciri ketiga, adanya alasan fungsional untuk melakukan perencanaan. (Sudjana: 2004: 65).

- c. Tipe- tipe

Menurut Friedman (1973) dalam Sudjana (2004: 66) perencanaan alokatif dapat dikategorikan ke dalam empat tipe yaitu perencanaan berdasarkan perintah (*command planning*), perencanaan berdasarkan kebijakan (*policies planning*), perencanaan berdasarkan persekutuan (*corporate planning*), dan perencanaan berdasarkan kepentingan peserta (*participant planning*).

2. Perencanaan Inovatif

Menurut Sudjana (2004: 83) perencanaan inovatif merupakan proses penyusunan rencana yang menitikberatkan perluasan fungsi dan wawasan kelembagaan untuk memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat yang menjadi layanan berbagai lembaga. Perencanaan ini ditandai dengan adanya upaya mengembangkan gagasan dan kegiatan baru dalam memecahkan masalah.

Perencanaan inovatif memiliki tiga ciri pokok, yaitu pembentukan lembaga baru, orientasi pada tindakan atau kegiatan dan pergerakan sumber-sumber yang diperlukan.

### 3. Perencanaan Strategis (Strategic Planning)

Menurut Sudjana (2004: 93) pada tahun tujuh puluhan muncul model perencanaan baru yang dikenal dengan *perencanaan strategis (strategic planning)*. Perencanaan strategi yang semula digunakan di bidang militer, kemudian digunakan pula dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya. Kata "*strategi*" (*strategic*) berasal dari bahasa latin "*strategos*" yang mula-mulanya merujuk kepada kegiatan seorang jenderal militer yang mengkombinasikan "*stratos*" (*militer*) dengan "*ego*" (*memimpin*). Dengan demikian strategi bermakna sebagai kegiatan memimpin militer dengan melaksanakan tugas-tugasnya.

Sudjana (2000: 23) pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Soelaiman Joesoef (1999: 49) menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan salah satu sub sistem dari satu sistem pendidikan nasional, yang turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup. Kedua sub sistem pendidikan adalah pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah,

yang saling menunjang dan saling melengkapi. Pendidikan luar sekolah merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah yang sudah ada. Dalam pendidikan luar sekolah terdapat hal-hal yang sama-sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan luar sekolah, seperti: bentuk pendidikan, tujuannya, sasarannya, pelaksanaannya dan sebagainya.

Philips H. Combs dalam Soelaiman Joesoef (1999: 50) pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Lebih lanjut Durotul Yatimah (2017: 15) pendidikan non formal diartikan sebagai pendidikan di masyarakat yang merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Bentuk pendidikan ini menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.

Sedangkan Nyoman Yoga Segara (2017: 38) menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian diatas pendidikan non formal dapat diartikan sebagai suatu kegiatan diluar jalur pendidikan forml untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 tahun 2013 BAB 2 pasal 3, satuan PNF terdiri atas: LKP, Kelompok Belajar, PKBM, Majelis Taklim, dan Satuan PNF sejenis.

Menurut Mustafa Kamil (2011: 80) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. Oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Sudjana (2004: 147) dalam Sururi, (2019: 1) Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) adalah suatu tempat pembelajaran bagi masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi masyarakat untuk menggerakkan pembangunan di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Sedangkan Sihombing (1999) dalam buku Mustafa Kamil (2011:80) menyatakan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan pemikiran bahwa dengan melembagakan PKBM, akan banyak potensi yang selama ini tidak tergali akan dapat digali, ditumbuhkan, dimanfaatkan dan

didayagunakan melalui pendekatan-pendekatan budaya yang persuasif.

Ella Yulaelawati (2011: 1) dalam Sururi (2017: 1) berpendapat bahwa PKBM dibentuk oleh masyarakat, merupakan milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas layanan untuk memperluas pelayanan kebutuhan belajar masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkan, mereka yang kurang beruntung, dan tidak dapat mengenyam pendidikan formal.

Dari pengertian di atas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga pendidikan pendidikan non formal yang didirikan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. PKBM bertujuan memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada masyarakat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Ada berbagai macam program yang terdapat di PKBM seperti paket kesetaraan A,B, dan C. Menurut Mustofa Kamil (2011: 98) program kesetaraan paket C merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan informal, program kesetaraan paket C ada dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sebagai sebuah program rintisan, maka belum banyak PKBM yang mengembangkan program ini. Sasaran program paket C adalah, masyarakat lulusan paket B, siswa-siswi lulusan SMP/MTS, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan.begitu pula masyarakat yang putus sekolah (drop out) SMA/MA. Program ini dikembangkan

sebagai program pendidikan alternatif atau pilihan masyarakat, karena program paket C dikembangkan lebih profesional dan bersaing dengan kualitas pendidikan sekolah (formal). program paket C dipadukan dengan berbagai jenis keterampilan yang menjadi pilihan warga belajar atau masyarakat. Program paket C dikembangkan lebih kompetitif, terutama untuk menjawab berbagai keraguan masyarakat terhadap kualitas pendidikan non formal.

Sedangkan menurut Totok Suprayitno dalam bukunya yang berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan kesetaraan program paket C (2012: 5) menyatakan bahwa program paket C adalah bentuk layanan pendidikan menengah setara SMA/MA yang berada pada jalur pendidikan non formal. program paket C berfungsi sebagai pelayanan kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang ingin memperoleh pengakuan pendidikan setara SMA/MA melalui jalur pendidikan non formal.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa program kesetaraan paket C merupakan program pendidikan non formal yang bertujuan sebagai pengganti program pendidikan formal setara SLTA atau SMA. Program kesetaraan paket C memberikan kesempatan kepada masyarakat yang putus sekolah maupun memiliki keterbatasan ekonomi agar dapat tetap melanjutkan pendidikan setara SLTA atau SMA.

Ada berbagai kegiatan keterampilan yang dapat diterapkan dalam program kesetaraan paket C, salah satunya yaitu program membatik yang dapat meningkatkan life skill peserta paket C. Batik merupakan kerajinan karya seni buatan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun yang dibuat berdasarkan proses khusus diatas kain yang

digambar dan diproses dengan baik. Perempuan pada zaman dahulu menjadikan membatik sebagai mata pencaharian sehari-hari.

Biliq Ratna (2009: 6) menyebutkan bahwa batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Perempuan-perempuan di masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian sehingga di masa lampau pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “batik cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke bidang ini. Ragam corak dan warna batik dipengaruhi berbagai pengaruh asing. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Tionghoa yang juga mempopulerkan corak phoenix. Minat penjajah Eropa terhadap batik terlihat dari corak bebunga, seperti bunga tulip, benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk warna-warna kesukaan seperti warna biru. Sementara batik tradisional tetap mempertahankan coraknya dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Menurut Eva Sativa Nilawati (2011: 2) sejak batik dikenal lebih luas di Indonesia dan mulai banyak orang yang menggunakan batik sebagai pakaian sehari-hari, orang tidak malu lagi jika menggunakan batik dan tidak takut dicap kuno dan ketinggalan zaman bila menggunakan batik. Sudah seharusnya kita sebagai bangsa Indonesia melestarikan batik sebagai salah satu budaya asli Indonesia. Kain batik itu sendiri berasal dari gabungan dua kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *titik* yang berarti titik. Walaupun orang mengenal batik kebanyakan berasal dari Jawa, sebenarnya batik juga ada yang berasal dari luar Jawa

dengan motif tidak kalah cantik dibandingkan batik yang berasal dari daerah Jawa. Kata batik itu sendiri merujuk pada kain yang dihasilkan dari corak malam yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Batik sudah dikenal sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa bahkan menjadikan batik sebagai mata pencaharian mereka, walaupun saat ini banyak batik cap yang mayoritas dikerjakan oleh laki-laki.

Menurut Adi Kusrianto (2013: 304) Sertifikat UNESCO menyebutkan batik adalah warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity) dari Indonesia. Pengakuan itu dalam hal budaya non bendawi. Jadi jelas bukan benda batiknya itu sendiri, melainkan gabungan antara batasan mulai cara membuat hingga bagaimana bangsa Indonesia memandang, memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi, membuat dan mengembangkan batik dalam kehidupan yang dinamis. Budaya tak benda (oral and intangible) dalam pengertiannya meliputi budaya lisan, seni pentas, adat istiadat dan perayaan, pengetahuan tentang alam semesta serta kerajinan tradisional. Batasan yang lebih konkret menyebutkan batik adalah kain dengan hiasan yang dibuat dengan teknik *wai resist dyeing*, yang menggunakan ragam hias tertentu dengan kekhasan budaya Indonesia sebagai busana maupun keperluan lainnya.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa batik merupakan kerajinan karya seni buatan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun yang dibuat berdasarkan proses khusus diatas kain yang digambar dan

diproses dengan baik. Perempuan pada zaman dahulu menjadikan membatik sebagai mata pencaharian sehari-hari.

Menurut Herry Lisbijanto (2013: 10) ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah:

1. Batik tulis adalah kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membentuk motif atau corak batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting. Setiap lembar kain batik dibuat dengan teknik ini secara telaten sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kain batik tulis ini mempunyai ciri khas yang tidak sama persis bentuknya setiap kain, sehingga membuat harga kain batik tulis ini sangat mahal. Pengrajin yang membuat kain batik tulis ini merupakan pengrajin yang telaten, sabar, dan teliti karena setiap titik dalam motif batik akan memberi pengaruh pada hasil akhirnya. Batik tulis yang baik adalah kain batik yang halus cara membuatnya dan mempunyai warna yang etnik. Kain batik tulis dahulu sering digunakan oleh raja dan para pembesar keraton serta bangsawan sebagai simbol kemewahan.
2. Batik cap adalah kain yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Namun kain batik cap ini

kurang mempunyai nilai seni, karena hasil dari proses ini terlihat sama persis setiap helainya dan kurang menarik bagi yang memahami batik. Motif dan corak batik sama dengan motif atau corak batik tulis. Harga kain batik cap lebih murah karena cara pembuatannya bisa dilakukan secara massal

3. Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan corak batik lukis ini tidak terpaku pada pekan motif batik yang ada tetapi sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini sebenarnya merupakan pengembangan motif batik diluar batik tulis dan batik cap. Harga batik lukis ini cukup mahal karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai ciri eksklusif.

PKBM Az-Zahra merupakan satu-satunya PKBM yang memiliki program pembelajaran membatik di kabupaten Kepahiang dan memiliki banyak peminat serta merupakan salah satu daya tarik bagi peserta didik paket C terutama bagi peserta didik perempuan yang mengikuti program kesetaraan di PKBM Az-Zahra. Batik yang dibuat di PKBM Az-Zahra ini adalah khusus batik khas kabupaten Kepahiang yaitu Batik Diwo. Program keterampilan membatik merupakan program unggulan di PKBM Az-Zahra Pelaksanaan program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra selain sebagai peningkatan life skill oleh peserta didik, juga mendapatkan keuntungan jika hasil karya mereka terjual.

Dalam melaksanakan program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra maka dilakukan suatu perencanaan terlebih dahulu sebelum dilakukan kegiatan. Pada awal sebelum dimulai kegiatan pembelajaran membatik, maka dilakukan rapat antara ketua PKBM dan staff untuk membahas perencanaan mengenai program keterampilan membatik. Dalam perencanaan ditetapkan berbagai target kegiatan kedepannya dan identifikasi terhadap program keterampilan membatik.

Dari data yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan yang baik yang dilakukan oleh lembaga sebelum melaksanakan kegiatan membatik di PKBM Az-Zahra. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perencanaan Program Kegiatan Membatik Untuk Peserta Paket C Di PKBM Az-Zahra Kabupaten Kepahiang.”**

## METODE

### A. Metode Penelitian

#### 1. Pengertian FGD (Focus Group Discussion)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Focus Group Discussion (FGD). FGD merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk mengumpulkan data/informasi pada penelitian kualitatif, metode ini memiliki karakteristik utama yaitu menggunakan data interaksi yang dihasilkan dari diskusi diantara partisipannya.(Yati Afiyanti, 2008).

Focus Group Discussion (FGD) secara sederhana dapat



didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu.

Sedangkan irwanto (2006) mendefinisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Sebagai sebuah metode penelitian, maka FGD adalah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Terdapat tiga kata kunci dalam FGD yaitu sebagai berikut.

- a. Diskusi- bukan wawancara atau obrolan
  - b. Terfokus, dan
  - c. Kelompok
4. Tujuan FGD (Focus Group Discussion)

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno S. dkk. 1999).

Adapun jumlah peserta FGD adalah 3 (tiga) orang. Dalam penelitian ini FGD digunakan untuk

mengetahui perencanaan program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra.

### 3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jln. Pengabdian Rt.17 Rw.06 Kelurahan Padang Lekat, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persiapan dan Desain FGD

#### 1. Tim Pelaksana FGD

Notulen : Fela Jasdi Artawati

Dokumentasi: Khafifah Dwi Putri

Peserta FGD : Ketua PKBM dan tutor membatik

#### 2. Tempat pelaksanaan FGD

Jln. Pengabdian Rt.17 Rw.06 Kelurahan Padang Lekat, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Jumlah peserta : 3 orang

### B. Pertanyaan FGD

1. Bagaimana target kegiatan program keterampilan membatik untuk peserta paket C di PKBM Az-Zahra?
2. Bagaimana bentuk perencanaan yang dilakukan oleh lembaga PKBM Az-Zahra untuk program keterampilan membatik?
3. Bagaimana identifikasi kegiatan program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra?
4. Siapa saja orang-orang yang terlibat dalam perencanaan untuk program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra?

Dari hasil metode FGD peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

### 1. Target Kegiatan

Dalam perencanaan kegiatan program keterampilan membatik, ketua PKBM Az-Zahra dan perangkat melakukan rapat terlebih dahulu dengan menyusun program kegiatan membatik, adapun sasaran dari kegiatan membatik adalah seluruh peserta paket C di PKBM Az-Zahra.

Ada beberapa target yang direncanakan lembaga PKBM Az-Zahra terhadap program keterampilan membatik, yang dirumuskan berdasarkan diskusi antara ketua PKBM Az-Zahra dan struktur organisasi. Agar peserta didik dan juga masyarakat bisa mencintai produk lokal. Target tersebut yaitu:

- a. Terciptanya wirausaha baru
- b. Peserta didik paket C bisa berlatih dan bergabung dengan unit usaha yang ada (Kelompok Umeak Kain Diwo dan Rumah Kreatif)
- c. Meningkatkan life skill peserta didik paket C
- d. Melatih peserta paket C agar hasil karyanya memiliki nilai jual.
- e. Serta bergabung dengan kelompok usaha yang telah disediakan lembaga (Umeak Kain Diwo dan Rumah Kreatif) dan menciptakan wirausaha baru.

### 2. Bentuk Perencanaan

Bentuk perencanaan yang dilakukan oleh lembaga PKBM Az-Zahra untuk program keterampilan membatik yaitu dengan mengadakan rapat dan menetapkan perencanaan mengenai jadwal program keterampilan membatik, kapan dimulai kegiatan tersebut, dan siapa saja tenaga pengajar atau tutor untuk program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra.

### 3. Orang-orang Yang Terlibat

Adapun orang-orang yang terlibat dalam perencanaan program keterampilan membatik di PKBM Az-Zahra ini yaitu operator, tutor, pengelola, pembina, dan seluruh tenaga pengajar PKBM Az-Zahra.

### 4. Identifikasi Kegiatan

Sebelum melaksanakan program keterampilan membatik, dilakukan identifikasi kegiatan program. Identifikasi kegiatan program yang dilakukan oleh ketua PKBM yaitu ibu Helmiyesi, M. S.i yaitu sebelum munculnya inovasi membatik dilaksanakan beberapa program keterampilan seperti tata boga dan pertanian, akan tetapi tidak bertahan lama, barusalah setelah adanya program keterampilan yang menjadi program unggulan karena memiliki output yang baik bagi peserta didik paket C. Tutor membatik di PKBM Az-Zahra sebelum mengajar, maka menentukan cara dan metode yang sesuai untuk program

## SIMPULAN

Bentuk perencanaan yaitu pada awal tahun sebelum dimulai pembelajaran diadakan rapat untuk membahas perencanaan, menentukan kapan program pembelajaran dimulai, dan jadwal kegiatan program. Dan pada akhir tahun pembelajaran diadakan rapat kembali untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Dalam perencanaan juga menetapkan beberapa target, yaitu meningkatkan life skill peserta didik paket C melalui program membatik, melatih peserta paket C agar hasil karyanya memiliki nilai jual, serta bergabung dengan kelompok usaha yang telah disediakan lembaga (Umeak Kain Diwo dan Rumah Kreatif) dan menciptakan wirausaha baru. Adapun proses penyusunan perencanaan dan penetapan target yaitu melakukan diskusi antara ketua PKBM dan struktur organisasi berdasarkan kebutuhan warga belajar paket C.

## DAFTAR PUSTAKA

- Durotul Yatimah. 2017. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV ALUMGADAN MANDIR
- Joesoef Soelaiman. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamil Mustofa. 2011. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production
- Sudjana. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production
- Segara Nyoman Yoga. 2017. *Etika Dalam Pendidikan Formal, Informal, Dan Non Formal*. Denpasar: Jaya Pangus P
- Suprayitno Totok. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket C*. Jakarta
- Sururi. 2019. *Inovasi PKBM Dalam Pembelajaran*. Lampung: CV IQRO
- Ratna Biliq. 2009. *Padu Padan Batik*. Jakarta: Kriya Pustaka
- Kusrianto Adi. 2013. *Batik*. Yogyakarta: CV ANDI OFFEST
- Afiyanti, Y. (2008, Maret). FOCUS GROUP DISCUSSION (DIDKUSI KELOMPOK TERFOKUS) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 12 No 1.
- Kresno S, Ella Nurlaela H, Endah Wuryaningsih, Iwan Ariawan. 1999. Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan

Penyakit Menular, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI. Jakarta.